

Sosialisasi Pengembangan Sanggar Seni Mustika Budaya Sebagai Identitas Kebudayaan Jawa Timur di Daerah Perantauan Provinsi Sulawesi Tenggara

Laxmi ¹, Sumiman Udu ², Wa Ode Sifatu ³, Syahrin ⁴, Muh. Reynaldi Ismail ⁵, Rizky Nur Amalia ⁶, Buyung Febriana M ⁷

^{1,2,3,4,5,6,7}Universitas Halu Oleo, Jl. Budi Utomo RT/RW 002/006 Kel. Kadia Kec. Kadia Kota Kendari, Kode Pos 93115, Indonesia

E-mail: laxmi77antro@yahoo.com



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.4565>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 23 Nov 2025

Revised: 05 Dec 2025

Accepted: 29 Dec 2025

Kata Kunci:

Pengembangan, Sanggar, Perantauan, Mustika, Budaya

Keywords:

Development, Studio, Migration, Mustika, Culture



ABSTRACT

Pengabdian ini terletak pada upaya menjaga sekaligus memperkuat eksistensi seni tradisional Jawa Timur di perantauan melalui pengembangan Sanggar Seni Mustika Budaya. Program ini tidak hanya melestarikan kesenian sebagai identitas kultural, tetapi juga mengoptimalkannya sebagai modal sosial, ekonomi, dan budaya yang adaptif terhadap perkembangan teknologi. Dengan demikian, pengabdian ini tidak hanya relevan dengan kebutuhan masyarakat, tetapi juga memperkuat hasil temuan penelitian yang dilakukan sebelumnya melalui implementasi nyata di lapangan. Tujuan program ini semakin kuat ketika menyadari bahwa kesenian tradisional tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, melainkan juga sarat dengan nilai sosial, moral, spiritual, dan historis.

This community service program focuses on preserving and strengthening the existence of East Javanese traditional arts in the diaspora through the development of the Mustika Budaya Art Studio. This program not only preserves art as a cultural identity but also optimizes it as social, economic, and cultural capital that is adaptive to technological developments. Therefore, this community service program is not only relevant to community needs but also strengthens the findings of previous research through real-world implementation. The program's objectives are further strengthened by the realization that traditional arts serve not only as entertainment but also as a rich source of social, moral, spiritual, and historical values.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Laxmi, et al (2025). Sosialisasi Pengembangan Sanggar Seni Mustika Budaya Sebagai Identitas Kebudayaan Jawa Timur di Daerah Perantauan Provinsi Sulawesi Tenggara. 4(3). 15250-15256. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.4565>

PENDAHULUAN

Pengabdian kepada masyarakat di bidang seni, menjadi sangat penting karena kebutuhan terhadap intervensi berupa edukasi, pelatihan, serta pemberdayaan seni budayanya dibutuhkan agar kesenian tradisional tidak berhenti pada seremoni, melainkan tetap hidup, berkembang, dan dimaknai sebagai identitas kolektif masyarakat. Kajian sebelumnya telah dilakukan oleh Rukun, Hanif: 2021 (1) tentang pentingnya seni yang akan selalu bertahan selama memiliki fungsi sosial-kultural bagi masyarakat pendukungnya. Saat ini sanggar seni Mustika Budaya yang berada di Provinsi Sulawesi Tenggara menghadapi sejumlah permasalahan, antara lain: (1) keterbatasan sarana dan prasarana seperti alat musik, kostum, serta perlengkapan produksi; (2) regenerasi seniman yang belum optimal, dan masih terbatas. Pada kalangan generasi muda yang mulai terpengaruh budaya populer modern; dan (3) keterbatasan dalam pemanfaatan media digital sebagai sarana promosi dan publikasi karya seni. Permasalahan yang di alami oleh sanggar seni Mustika Budaya selaras dengan temuan Darmawati, Na'fi: 2020 (2) bahwa kesenian tradisional tidak dapat berkembang secara mandiri tanpa dukungan lingkungan sosial dan intervensi yang tepat. Permasalahan yang dihadapi oleh Sanggar Seni Mustika

Budaya di Sulawesi Tenggara yang berada pada kawasan perkotaan Kota Kendari dan pedesaan di Kabupaten Konawe Selatan sejatinya merupakan cerminan dari kondisi yang lebih luas, baik pada level lokal maupun nasional. Di tingkat lokal, masyarakat Jawa Timur yang merantau dan telah bermukim hingga saat ini di Sulawesi Tenggara memiliki kebutuhan kuat untuk mempertahankan identitas budaya leluhur mereka. Kehadiran sanggar menjadi wadah penting dalam menjaga kesinambungan tradisi. Hal serupa telah dilakukan pada kegiatan PKM oleh Ayu Rahayu, Dkk (2025)(3) pendampingan sanggar seni berperan penting dalam pemberdayaan pemuda, pelestarian budaya lokal, serta penguatan identitas desa. Tarian Pa'Bakkang Ulu kini menjadi representasi budaya namun sangat disadari keterbatasan sarana prasarana, regenerasi pelaku seni, serta minimnya pemanfaatan media digital untuk promosi dan publikasi masih menjadi permasalahan. Kondisi ini tentunya menyebabkan kesenian tradisional cenderung hanya dikenal di lingkup internal komunitas, belum sepenuhnya menjadi bagian dari ruang publik yang lebih luas.

Konteks lokal dan nasional Bagi masyarakat Jawa Timur di Provinsi Sulawesi Tenggara, bahwa keberadaan Sanggar Seni Mustika Budaya merupakan wadah penting dalam menjaga identitas leluhur di daerah perantauan. Guna menjaga identitas budayanya, maka melalui pelestarian seni sebagai strategi yang sangat mendekatkan masyarakat pendukungnya secara enkulturasi. PKM yang telah dilakukan oleh Sinulingga, Meutia, Dkk (2022) (4) wujud nyata dari setiap kegiatan pelatihan pemberdayaan sanggar budaya lokal, yaitu pertama penjelasan tentang bagaimana mengelola sebuah sanggar budaya, menetapkan kegiatan atau aktifitas yang dilakukan secara terjadwal, serta membuat panggung budaya secara rutin yang merupakan agenda rutin dari sanggar budaya. Kegiatan sanggar budaya sangat ditujukan terhadap orang yang terlibat langsung pada kegiatan kebudayaan/kesenian lokal, khususnya para generasi muda. Pada konteks nasional sangat disadari bahwa Indonesia merupakan bangsa yang kaya akan keberagaman budaya dengan tradisi yang diwariskan turun-temurun dari Sabang sampai Merauke. Kesenian tradisional tidak hanya menjadi identitas nasional, tetapi juga memiliki nilai sosial, ekonomi, politik, dan spiritual. Namun, di era globalisasi, derasnya arus budaya populer asing menimbulkan tantangan serius terhadap kelestarian budaya lokal. Jika tidak dilakukan upaya intervensi, warisan budaya berisiko kehilangan relevansinya dan terpinggirkan dari kehidupan generasi muda.

Keterkaitan dengan potensi dan kebutuhan mitra Keberlanjutan Sanggar Seni Mustika Budaya penting sebagai media pendidikan nilai kearifan lokal, perekat solidaritas warga, serta wahana komunikasi lintas generasi. Dari aspek ekonomi, kesenian tradisional yang selama ini telah dilestarikan di perantauan memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai bagian dari industri kreatif yang mampu meningkatkan kesejahteraan komunitas. Sementara itu, dari aspek teknologi, integrasi seni tradisional dengan media digital menjadi kunci agar kesenian tetap relevan dengan generasi muda yang tumbuh di era serba digital. Hal ini sejalan dengan temuan Melati Sukma, dkk: 2023 (5) yang menunjukkan bahwa Sanggar Seni dari tahun ke tahun terus mengalami perkembangan positif dan hingga saat ini masih aktif dalam melestarikan seni tradisional. Penelitian tersebut menegaskan bahwa sanggar memiliki peran penting dalam menjaga eksistensi budaya Jawa Timur di perantauan, meskipun tetap menghadapi tantangan pada aspek sarana, promosi, dan inovasi.

Tujuan umum program pengabdian ini terletak pada upaya menjaga sekaligus memperkuat eksistensi seni tradisional Jawa Timur di perantauan melalui pengembangan Sanggar Seni Mustika Budaya. Program ini tidak hanya melestarikan kesenian sebagai identitas kultural, tetapi juga mengoptimalkannya sebagai modal sosial, ekonomi, dan budaya yang adaptif terhadap perkembangan teknologi. Dengan demikian, pengabdian ini tidak hanya relevan dengan kebutuhan masyarakat, tetapi juga memperkuat hasil temuan yang dilakukan sebelumnya melalui implementasi nyata di lapangan. Pelaksanaan PKM yang telah dilakukan oleh Yuliana, Albertina, Dkk (2023) (6) juga mengungkapkan dampak pentingnya sanggar seni bagi masyarakat di Kampung Mamda Yawan Distrik Kemtuk bahwa masyarakat telah menyadari keberadaan sanggar seni sebagai wadah untuk mensosialisasikan kebudayaan tradisional, tempat menggali dan mengembangkan kesenian tradisional sekaligus tempat belajar merupakan hal yang sangat penting guna menyiapkan masyarakat yang memiliki kecintaan pada nilai-nilai budaya lokalnya. Oleh karena itu tujuan program ini semakin kuat ketika menyadari bahwa kesenian tradisional tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, melainkan juga sarat dengan nilai sosial, moral, spiritual, dan historis. Seni tradisi seperti Reog Ponorogo, Tari Remo, Ludruk, hingga Campursari merupakan media pendidikan nilai-nilai kearifan lokal, sarana perekat solidaritas, sekaligus wahana komunikasi lintas generasi. Oleh karena itu, pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat ini

diharapkan mampu menjawab tantangan pelestarian budaya, sekaligus mengoptimalkan kesenian tradisional sebagai modal sosial dan ekonomi yang bermanfaat bagi masyarakat.

Pada konteks nasional, persoalan yang dihadapi Sanggar Seni Mustika Budaya mencerminkan tantangan umum yang dialami oleh kesenian tradisional di berbagai daerah di Indonesia. Globalisasi dan arus budaya populer modern telah menggeser minat generasi muda terhadap seni tradisional, sehingga keberlanjutan seni lokal bergantung pada sejauh mana masyarakat mampu mengemas dan mengembangkan kesenian agar tetap relevan. Tantangan ini juga diperparah dengan kurangnya integrasi seni tradisional dalam sektor ekonomi kreatif, padahal kesenian memiliki potensi besar untuk memberikan kontribusi terhadap kesejahteraan masyarakat serta mendukung pembangunan berkelanjutan. Signifikansi program pengabdian ini sangat besar, baik pada tataran lokal maupun nasional. Pada level lokal, program ini berkontribusi langsung pada pelestarian dan penguatan identitas budaya Jawa Timur di Sulawesi Tenggara, sekaligus memberdayakan komunitas sanggar melalui peningkatan kapasitas, inovasi, dan akses ke media digital. Pada level nasional, program ini menjadi bagian dari upaya strategis untuk mendukung agenda pelestarian seni tradisional sebagai warisan budaya bangsa, memperkuat posisi seni sebagai modal sosial, serta mendorong transformasi kesenian ke dalam ranah ekonomi kreatif. Dengan demikian, pengembangan Sanggar Seni Mustika Budaya tidak hanya bermanfaat bagi komunitas lokal, tetapi juga memberikan kontribusi nyata dalam memperkuat ketahanan budaya Indonesia di era globalisasi. Kondisi seperti ini telah di dukung dalam kegiatan PKM oleh Mudaim, Wardoyo, Dkk (2020) (7) bahwa waktu luang anak-anak telah dimanfaatkan untuk mengajak mereka di desa Poncowati mengikuti kegiatan pelatihan tari itter mulei untuk mengajak bermain sekaligus melestarikan budaya daerah, dan juga melatih mental keberanian mereka dalam sebuah pertunjukan pentas seni di halayak umum.

Sanggar Seni Mustika Budaya hadir sebagai mitra strategis dalam program pengabdian ini. Keberadaannya tidak hanya merepresentasikan potensi pelestarian budaya Jawa Timur di tanah perantauan, tetapi juga mencerminkan kebutuhan nyata masyarakat akan ruang sosial, edukasi, dan ekspresi seni. Dari sisi potensi, sanggar ini memiliki sumber daya manusia yang berpengalaman, tradisi seni yang terus diwariskan, serta basis komunitas yang loyal. Namun, dari sisi kebutuhan, sanggar masih menghadapi berbagai keterbatasan seperti minimnya sarana dan prasarana pendukung, kurangnya regenerasi pelaku seni muda, serta terbatasnya akses promosi melalui media digital. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengembangan sanggar bukan hanya menyangkut pelestarian budaya, melainkan juga menjawab kebutuhan mendesak untuk memperkuat kapasitas, memperluas jangkauan publikasi, serta membuka peluang pengembangan seni tradisional sebagai bagian dari industri kreatif. Dengan demikian, intervensi melalui program pengabdian ini selaras dengan potensi yang dimiliki mitra sekaligus mampu menjawab tantangan yang mereka hadapi di lapangan.

Tujuan umum dari program pengabdian ini adalah mengembangkan dan memperkuat keberadaan Sanggar Seni Mustika Budaya sebagai wadah pelestarian, pemberdayaan, dan pengembangan seni tradisional Jawa Timur di Sulawesi Tenggara, sehingga sanggar seni mampu berfungsi secara berkelanjutan sebagai identitas kultural, sarana pendidikan lintas generasi, perekat sosial masyarakat, sekaligus potensi ekonomi kreatif yang adaptif terhadap perkembangan teknologi dan kebutuhan zaman.

METODE

Metode pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat ini dirancang dengan pendekatan partisipatif dan kolaboratif, di mana mitra sasaran dilibatkan secara aktif dalam setiap tahapan kegiatan. Pendekatan ini bertujuan untuk memastikan bahwa solusi yang diimplementasikan benar-benar sesuai dengan kebutuhan dan potensi lokal. Secara umum, pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan utama sebagai berikut:

Tahap Persiapan dan Koordinasi

1. Melakukan survei lapangan untuk memvalidasi permasalahan yang dihadapi oleh kelompok seni.
2. Menjalani koordinasi dengan pengurus kelompok seni, tokoh masyarakat, dan pemerintah setempat untuk memperoleh dukungan serta sinkronisasi program.
3. Menyusun jadwal pelaksanaan kegiatan, pembagian tugas, dan kebutuhan logistik yang diperlukan.

Tahap Sosialisasi dan Pengenalan Program

1. Melaksanakan kegiatan sosialisasi kepada kelompok sasaran mengenai tujuan, manfaat, dan rencana kerja program.

2. Menggali aspirasi dan masukan dari anggota kelompok seni untuk memperkuat partisipasi dan rasa memiliki terhadap program.

Tahap Pelatihan dan Penguatan Kapasitas

1. Menyelenggarakan pelatihan teknis pembuatan dan perawatan kostum serta alat produksi seni pertunjukan.
2. Memberikan pelatihan manajemen produksi, manajemen keuangan, dan promosi kegiatan seni.
3. Melakukan pendampingan langsung dalam penerapan hasil pelatihan pada kegiatan produksi seni.

Tahap Implementasi dan Kegiatan Lapangan

1. Melaksanakan kegiatan festival atau pertunjukan seni sebagai wadah penerapan hasil pelatihan dan peningkatan eksposur kelompok seni.
2. Mengembangkan sistem dokumentasi dan publikasi kegiatan untuk memperkuat branding serta promosi budaya lokal.

Tahap Evaluasi dan Keberlanjutan

1. Melakukan evaluasi terhadap hasil dan dampak kegiatan berdasarkan indikator kemandirian, peningkatan kapasitas, dan partisipasi anggota kelompok.
2. Menyusun rekomendasi tindak lanjut serta rencana keberlanjutan program bersama mitra, agar kegiatan dapat terus berjalan secara mandiri setelah program selesai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil sosialisasi pelaksanaan Program Inovasi Seni Nusantara (PISN) di Desa Mataupe, Kecamatan Andolo Barat, Kabupaten Konawe Selatan, kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini berjalan dengan lancar. Kegiatan tersebut mendapatkan respon positif dari masyarakat serta melibatkan partisipasi aktif para pelaku sanggar seni mustika budaya. Melalui sosialisasi Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini, masyarakat memperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai Pengembangan Sanggar Seni Mustika Budaya Sebagai Identitas Kebudayaan Jawa Timur di Daerah Perantauan Provinsi Sulawesi Tenggara dan memberikan hasil sebagai berikut:

Registrasi Peserta Kegiatan Sosialisasi Sanggar Seni Mustika Budaya Program Inovasi Seni Nusantara (PISN) 2025



Gambar 1.1: Registrasi Peserta Sosialisasi Program Inovasi Seni Nusantara (PISN) di Desa Mataupe Kecamatan Andolo Barat, Kabupaten Konawe Selatan

Sumber: Dokumentasi Mahasiswa Anggota Tim PISN 2025

Kegiatan registrasi peserta sosialisasi Program Inovasi Seni Nusantara (PISN) dilaksanakan dengan tertib dan lancar di Balai Desa Mataupe, Kecamatan Andolo Barat, Kabupaten Konawe Selatan yang di dampingi oleh Mahasiswa Anggota Tim PISN. Kegiatan ini dihadiri oleh **60 peserta** yang terdiri atas tokoh masyarakat, pemuda, serta Ketua Sanggar Seni Mustika Budaya Bapak Wagiran Priyono. Proses registrasi berjalan dengan baik berkat dukungan penuh dari panitia pelaksana PKM yang sigap dalam memberikan pelayanan kepada peserta. Setiap peserta melakukan pencatatan identitas, menerima perlengkapan kegiatan, dan diarahkan menuju area sosialisasi dengan suasana yang hangat dan bersahabat. Antusiasme peserta terlihat sejak awal kegiatan, ditandai dengan semangat mereka mengikuti setiap arahan panitia dan berdiskusi mengenai tujuan Program Inovasi Seni Nusantara. Kegiatan ini menjadi langkah awal yang penting dalam memperkenalkan program inovatif yang berfokus pada pengembangan **sanggar seni dan budaya** sebagai pusat kreativitas masyarakat.

Suasana kebersamaan dan semangat peserta tampak jelas, mencerminkan semangat masyarakat Mataupe dalam menyambut kemajuan melalui inovasi seni nusantara.

Pembawaan Materi Kegiatan Sosialisasi Sanggar Seni Mustika Budaya Program Inovasi Seni Nusantara (PISN) 2025



Gambar 1.2: Ketua dan Para Narasumber Program Inovasi Seni Nusantara (PISN) Memberikan Materi Sosialisasi Kepada Masyarakat Desa Mataupe, Kecamatan Andolo Barat, Kabupaten Konawe Selatan
Sumber: Dokumentasi Mahasiswa Anggota Tim PISN 2025

Berdasarkan gambar di atas, kegiatan sosialisasi Program Inovasi Seni Nusantara (PISN) berlangsung dengan sukses di Balai Desa Mataupe, Kecamatan Andolo Barat, Kabupaten Konawe Selatan, dan dihadiri oleh 60 peserta. Para narasumber yang hadir memberikan materi dan inspirasi mengenai Pengembangan Sanggar Seni Mustika Budaya Sebagai Identitas Kebudayaan Jawa Timur di Daerah Perantauan Provinsi Sulawesi Tenggara. Ibu Dr. Laxmi, S.Sos., M.A sebagai Ketua Program Inovasi Seni Nusantara (PISN), membuka kegiatan dengan paparan tentang pentingnya inovasi dalam pelestarian budaya. Selanjutnya, Bapak Dr. Sumiman Udu, M.Hum menekankan peran masyarakat dalam menjaga nilai-nilai seni tradisional agar tetap hidup di tengah arus modernisasi. Bapak Dr. Syahrin, M.Si sebagai wakil Dekan Fakultas Ilmu Budaya, meresmikan kegiatan sosialisasi Program Inovasi Seni Nusantara (PISN), pada hari minggu 19 Oktober 2025, serta turut memaparkan strategi pemberdayaan komunitas seni melalui kolaborasi dan pelatihan berkelanjutan. Ibu Dr. Wa Ode Sifatu, M.Si menyampaikan materi tentang peran penting perempuan dalam pelestarian seni dan budaya lokal. Kepala Desa Mataupe, Bapak Sujiono, dalam sambutannya menyampaikan apresiasi atas terselenggaranya kegiatan ini dan berharap program tersebut dapat meningkatkan semangat kreativitas warga desa. Suasana sosialisasi berlangsung hangat, interaktif, dan penuh antusiasme dari seluruh peserta. Kegiatan ini menjadi langkah awal yang positif dalam memperkuat identitas budaya Desa Mataupe melalui inovasi seni nusantara yang berkelanjutan.

Keterbatasan alat musik dan kostum penari tradisional menjadi salah satu permasalahan utama yang dihadapi oleh Sanggar Seni Mustika Budaya dalam menjalankan aktivitas kesenian dan pelestarian budaya daerah. Melalui kegiatan Sosialisasi Program Inovasi Seni Nusantara (PISN), tim Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) turut memberikan perhatian nyata terhadap permasalahan tersebut. Sebagai bentuk dukungan dan solusi, tim Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) akan memberikan bantuan berupa pakaian kostum tari tradisional kepada mitra sanggar. Bantuan ini diharapkan dapat menunjang kegiatan latihan dan pertunjukan seni yang rutin dilaksanakan oleh Sanggar Seni Mustika Budaya, sekaligus memotivasi para penari dan pelaku seni untuk terus berkarya. Selain itu, bantuan ini juga menjadi simbol kolaborasi antara akademisi dan masyarakat dalam upaya menjaga kelestarian seni tradisional. Dengan adanya dukungan tersebut, Sanggar Seni Mustika Budaya diharapkan semakin berkembang dan mampu menjadi wadah kreativitas serta identitas budaya yang membanggakan bagi masyarakat Desa Mataupe.

Foto Bersama Narasumber, Mahasiswa dan Peserta Sosialisasi Sanggar Seni Mustika Budaya Program Inovasi Seni Nusantara (PISN) 2025



Gambar 1.3: Foto Bersama Para Narasumber, Mahasiswa dan Peserta Sosialisasi Program Inovasi Seni Nusantara di Desa Mataupe, Kecamatan Andolo Barat, Kabupaten Konawe Selatan.

Sumber: Dokumentasi Mahasiswa Anggota Tim PISN 2025

Setelah seluruh rangkaian kegiatan sosialisasi Program Inovasi Seni Nusantara (PISN) selesai dilaksanakan, acara ditutup dengan sesi foto bersama. Para narasumber, mahasiswa, dan peserta sosialisasi tampak berbaur dengan penuh keakraban di ruangan Balai Desa Mataupe. Suasana kebersamaan terlihat hangat dan penuh semangat, mencerminkan antusiasme serta dukungan terhadap pengembangan Sanggar Seni Mustika Budaya. Senyum ceria terpancar dari wajah seluruh peserta sebagai simbol keberhasilan dan kebanggaan atas terselenggaranya kegiatan tersebut. Foto bersama ini menjadi momen berharga yang mengabadikan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM). Kegiatan diakhiri dengan harapan agar Sanggar seni Mustika budaya dapat terus berlanjut dan memberi manfaat nyata bagi Desa Mataupe.

SIMPULAN

Kegiatan Sosialisasi Program Inovasi Seni Nusantara (PISN) tidak hanya memberikan wawasan dan motivasi kepada masyarakat, tetapi juga menghadirkan solusi nyata terhadap permasalahan yang dihadapi oleh Sanggar Seni Mustika Budaya, khususnya keterbatasan alat musik dan kostum tari tradisional. Melalui dukungan tim Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM), pemberian bantuan berupa pakaian kostum tari menjadi langkah konkret dalam mendukung keberlangsungan kegiatan seni dan budaya di Desa Mataupe. Dengan adanya bantuan ini sekaligus memperkuat semangat pelestarian budaya lokal serta meningkatkan rasa percaya diri para pelaku seni dalam menampilkan karya-karya mereka. Dengan adanya sinergi antara akademisi dan masyarakat, diharapkan Sanggar Seni Mustika Budaya dapat terus berkembang menjadi pusat kreativitas, pelestarian, dan pengenalan seni tradisional yang bernilai tinggi bagi generasi mendatang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim Program Inovasi Seni Nusantara (PISN) dan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Kepala Desa Mataupe, Bapak Sujiono, beserta seluruh perangkat desa dan masyarakat Desa Mataupe yang telah memberikan dukungan penuh selama pelaksanaan kegiatan ini. Apresiasi yang mendalam juga kami sampaikan kepada Sanggar Seni Mustika Budaya sebagai mitra kegiatan atas kerja sama dan partisipasi aktif dalam setiap rangkaian acara. Terima kasih kepada seluruh peserta sosialisasi, pelaksana yang telah berkontribusi dengan penuh semangat hingga kegiatan ini berjalan lancar dan sukses. Semoga kegiatan ini membawa manfaat besar bagi pengembangan dan pelestarian seni budaya lokal, serta menjadi awal dari kolaborasi berkelanjutan dalam memperkuat identitas budaya bangsa melalui inovasi seni nusantara.

REFERENSI

- Mudaim, Ayu Putri S, Nurwani W, Anindita E, Marsela. Pemberdayaan Pojok Baca Melalui Implementasi Gerakan Nasional Gemar Membaca Bagi Masyarakat Kampung Poncowati. Kolaborasi Jurnal Pengabdian Masyarakat [Internet]. 2021;1(2):142–8. Tersedia Pada:[Http://Dx.Doi.Org/10.56359/Kolaborasi.V1i2.39](http://Dx.Doi.Org/10.56359/Kolaborasi.V1i2.39)
- Na'afi Putri N, Darmawati D. Analisis Garapan Tari Sanggar Seni Sarai Sarumpun Di Kota Padang.

- Jurnal Sendratasik [Internet]. 2020;10(1):13. Tersedia Pada: [Http://Dx.Doi.Org/10.24036/Jsu.V9i2.110494](http://Dx.Doi.Org/10.24036/Jsu.V9i2.110494)
- Pappandangan. Sipissangngi Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat [Internet]. 2024;4(1):24. Tersedia pada:<http://dx.doi.org/10.35329/jurnal.v4i1.5010>
- Rukun R, Hanif M. Kesenian Gajah-gajahan di Kaponan Mlarak Ponorogo (Studi nilai budaya dan potensinya sebagai sumber pembelajaran IPS SD). Gulawentah:Jurnal Studi Sosial [Internet]. 2021;6(2):165. Tersedia pada: <http://dx.doi.org/10.25273/gulawentah.v6i2.11305>
- Sinulingga S, Meutia A, Zahra Y, Lubis AP, Nasution S, Soeparno WSI. Pemberdayaan Sanggar Budaya Lokal dalam Mendukung Desa Wisata di Desa Parsingguran II, Kecamatan Pollung, Kabupaten Humbang Hasundutan. Jurnal Pengabdian Masyarakat Bestari [Internet]. 2022;1(6):449–56. Tersedia pada: <http://dx.doi.org/10.55927/jpmb.v1i6.1272>
- Sukmawati S, Rahayu A, Muin R, Haeruddin H, Arfandi Adnan M. Pendampingan Pembuatan Cenderamata Dalam Pengembangan Desa Wisata Di Desa
- Upaya Peningkatan Pengetahuan Siswa Sekolah Dasar Mengenai Warisan Budaya Sebagai Usaha Pelestarian Budaya Kampung Tugu. Bhakti: Jurnal Pengabdian Masyarakat [Internet]. 2025;2(1). Tersedia Pada: <Http://Dx.Doi.Org/10.7454/Bhakti.V2i1.1014>